

MEMPEREBUTKAN JABATAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM Q.S YUSUF : 54-55

Busrah
Universitas al-Asyariah Mandar
busrahbaharuddingmail.com

ABSTRAK

memperebutkan kekuasaan adalah fenomena yang sering terjadi dalam berbagai konteks sosial, politik dan organisasi. proses ini melibatkan persaingan antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan control, sumber daya, keputusan, atau posisi yang strategis. Kepemimpinan islam adalah sebuah konsep yang terkait dengan pengelolaan dan pengarahan sebuah komunitas, organisasi ataupun Negara berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan agama islam. kepemimpinan islam mesti didasarkan pada ajaraan-ajaran al-quran dan hadis, yang dianggap sebagai sumber utama petunjuk bagi pemimpin muslim. pemimpin muslim diharapkan untuk menjadi teladan yang baik, mengemban tanggung jawab dengan jujur dan adil, serta berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan umat secara menyeluruh. penelitian ini bertujuan untuk membantu kepemimpinan islam dalam memahami tentang bagaimana konsep kepemimpinan didefinisikan, dipahami dan diterapkan dalam konteks agama islam. hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dan wawasan yang berguna bagi pemimpin, masyarakat, dan para pengambil kebijakandalaam mengelola kekuasaan dengan lebih efektif dan berlandaskan prinsip prinsip islam.

Kata Kunci : *kepemimpinan, kekuasaan, islam*

PENDAHULUAN

Kekuasaan menjadi suatu hal yang penting dalam perkara politik. pengaruh kekuasaan yang begitu besar membuat orang berkeinginan untuk menduduki posisi kuasa, baik itu dalam lembaga pemerintahan maupun posisi-posisi dalam struktur pemerintahan. setelah wafatnya Nabi Muhammad, kaum muslimin memperebutkan mengenai tentang siapa yang menduduki jabatan sebagai *amirul mukminin*, maka Umar mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin tanpa adanya penolakan dari kaum muslimin yang berkumpul pada saat itu. Namun, posisi Abu Bakar kemudian dituntut karena Abu Bakar dinilai tidak layak menduduki posisi tersebut, karena posisi tersebut mestinya untuk keluarga Nabi yakni Ali bin Abi Thalib. konflik tersebut kemudian terus memanas dan tidak sedikit menimbulkan korban jiwa karena perebutan kekuasaan. dalam praaktiknya, kekuasaan terus menjadi persaingan paling sengit di antara para calon pemimpin yang sering kali menganggap dirinya sebagai yang terbaik dan mampu menjalankan amanah kepemimpinan dengan baik.

Islam menekankan bahwa dalam memperebutkan jabatan, seseorang harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai. keahlian dan pengetahuan dalam bidang yang relevan harus menjadi pertimbangan utama dalam memilih seseorang pemimpin. islam mendorong umatnya untuk memilih seorang pemimpin yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama, kebijaksanaan, dan kemampuan memimpin dengan adil dan bijaksana.

Dalam islam, musyawarah merupakan metode penting dalam pengambilan keputusan. dalam konteks memperebutkan jabatan, musyawarah menjadi proses penting dalam menentukan calon pemimpin. para pemimpin yang diharapkan dapat menghormati

pendapat dan masukan dari anggota masyarakat. keputusan yang diambil harus melalui diskusi bukan melalui tekanan atau manipulasi. Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam memberikan norma-norma dalam mengelola organisasi atau pemerintahan sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-quran dan hadis. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk perlunya menyusun tulisan tentang bagaimana ketika memperebutkan jabatan dalam memimpin sebuah Negara, organisasi ataupun lembaga.

Dalam hal ini, penulis akan berusaha menjelaskan dan memberi batasan pembahasan yakni diantaranya, bagaimana definisi dari seorang pemimpin, apa saja kriteria yang ideal untuk dijadikan seorang pemimpin, bagaimana hukum dari memperebutkan jabatan atau kekuasaan kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menulis penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian yang menggunakan bahan pustaka berupa buku, artikel, dan literature lainnya sebagai bahan penelitian. penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengkaji dan menganalisis literature yang ada.

PEMBAHASAN

A. Definisi Kepemimpinan dan Kekuasaan.

kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berisi dua hal pokok, yakni pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata “pimpin” memiliki makna mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun, dan juga menunjukkan ataupun memengaruhi. Pemimpin memiliki tanggung jawab baik itu dalam bentuk fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin. sehingga untuk menjadi seorang pemimpin itu tidaklah mudah dan tidak semua orang memiliki kesamaan dalam menjalankan sebuah kepemimpinan.¹

kemudian pemimpin yang dikemukakan oleh Edwin A. Locke ialah orang yang berproses membujuk orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama. pengertian ini mengandung tiga elemen penting yakni:

Pertama, pemimpin adalah orang yang membuat suatu konsep relasi (relation concept). Disebut sebagai pemimpin bila ada relasi dengan orang lain. Jika tidak ada pengikut, maka tidak ada yang disebut pemimpin. Dengan demikian apa yang tersirat dari pengertian tersebut adalah bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka.

Kedua, pemimpin merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin mesti melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin.

Ketiga, pemimpin harus membujuk orang-orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikut dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang

¹ Evi Dwi Yanti, Alfian Novi Arvinto, Randa Reynaldi, *Islam Kepemimpinan dan keindonesiaan mencari identitas kepemimpinan islam di Nusantara*, (Bogor:Dompot Dhuafa, 2015),h.13

terlegitimasi, menciptakan model (teladan), penerapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.²

Menurut Max Weber dalam bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft* (1992) mengemukakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar kemampuan ini. Tetapi menurut StrauszHup, ia mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk memaksakan kemauan pada orang lain. Pengertian kekuasaan ini juga muncul dari spesialis perilaku bernama Walter Nord. Ia mengemukakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk memengaruhi aliran, energi, dan dana yang tersedia untuk suatu tujuan yang berbeda secara jelas dengan tujuan lainnya. Definisi lain kekuasaan berasal dari Miriam Budiarmo yang mendefinisikan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah lakunya sesuai dengan keinginan atau tujuan orang yang mempunyai kekuasaan itu.³

B. Kriteria Pemimpin Ideal.

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad dengan model *prophetic leadership*, Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang para Nabi dan Rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama diantara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia.

Menurut beberapa pakar kepemimpinan, model kepemimpinan profetik ini ditandai oleh nilai-nilai yang berkaitan dengan jiwa dan hati sebagai dua instrumen ilahiah yang mewakili esensi diri manusia. Karena jiwa yang senantiasa membimbing, dan hati yang senantiasa bersih, karena dekat dengan Allah swt, sehingga membuat model kepemimpinan profetik tersebut memiliki kekuatan nurani yang unggul dibanding model kepemimpinan lainnya.⁴

Menurut penulis buku, pemimpin yang ideal menurut pandangan islam adalah pemimpin yang mempraktekkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam islam seperti prinsip tauhid (q.s an-Nisa: 48 dan q.s al-Ikhlâs: 1-4), prinsip Musyawarah (QS. Al-Imran : 159), prinsip keadilan (QS an-Nisa : 58 dan QS al-Maidah: 8), prinsip persamaan (QS al-Hujurat : 13), prinsip kebebasan yang bertanggung jawab (QS. Al-Baqarah:256, QS.al-Kahfi:29). Disamping prinsip-prinsip di atas, seorang pemimpin islam yang ideal adalah kepemimpinan seperti apa yang telah di contohkan Rasulullah SAW karena dalam dirinya terdapat suri teladan yang baik, hal ini tercermin dalam sifat atau karakter yang ada pada diri Rasulullah yakni Siddiq (jujur), Tabligh (menyampaikan kebenaran), Amanah

² Surahman Amin, “ pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran”, *Jurnal Tanzil*, Vol 1 No.1, 2015, h.34-35

³ Ya’aro Zandrato, Fa’atulo Gulo, Ibelala Gea, “Kekuasaan kepemimpinan”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol 2, No.2 2023, h.11934

⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Akademika*, Vol 19, No.1 2014, h.51

(dipercaya), Fathannah (cerdas), untuk memudahkan mengingat karakteristik kepemimpinan Rasulullah diatas, penulis singkat dengan STAF.⁵

C. Memperebutkan Jabatan Kepemimpinan

Beberapa ayat menceritakan perihal kekuasaan para Nabi seperti Nabi Yusuf, Nabi Daud, Dzulkarnain, dan lainnya. Bagaimana seorang nabi yang menjadi pemimpin seharusnya bersikap. Namun, tidak ada yang secara tegas menilai perebutan kekuasaan oleh nabi-nabi sebab para nabi adalahutusan Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dan dan terhindar dari sifat-sifat buruk.

Berikut adalah ayat perihal tersebut yang paling banyak di rujuk oleh para mufassir maupun ulama dalam menjelaskan perihal peraihan jabatan.

وَقَالَ الْمَلِكُ ثُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ
قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

Terjemahannya:

Dan raja berkata : “bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku.” Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami” Berkatalah Yusuf : “Jadikanlah aku bendahara negara (mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.”(QS. Yusuf: 54-55)

Ayat ini banyak dijadikan rujukan oleh para ulama dalam kajian perihal hubungan meminta jabatan kepada seorang pemimpin yang lebih tinggi. Ayat ini mengisahkan perihal Nabi Yusuf yang meminta posisi bendahara kepada raja yang berkuasa pada saat itu, pada ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memuji dirinya, yang dalam arti kekinian bisa dimaknai dengan cari perhatian kepada pemimpin agar dipilih oleh pemimpin untuk menduduki kursi jabatan. Al-Mawardi berpendapat, seseorang boleh menceritakan geografi dirina ketika diminta untuk menduduki jabatan sesuatu. Namun, menurutnya, biografi yang layak diberitahukan yaitu hanyalah setakat yang berhubungan langsung dengan posisi yang akan di pangku.

Ibnu Katsir menilai ayat tersebut bahwa, seseorang boleh memuji dirinya jikalau banyak orang yang belum mengetahui sosok pribadinya. Iya menerangkan, dalam ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa Yusuf adalah orang yang *hafidz* (pandai menjaga), penjaga/bendahara yang dipercaya, dan *‘alim* (berpengetahuan), yakni memiliki pengetahuan, ketelitian, dan kejelian terhadap segala perkara yang di ueusinya. Ada pendapat yang menilai bahwa

⁵ Khairuddin, Ali Martopo, Kepemimpinan Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol 10 No.2 2022, h.124

pujian Nabi Yusuf atas dirinya itu dilakukan ketika telah menduduki jabatan dan hukum memperebutkan kekuasaan.⁶

Ayat diatas mengisyaratkan dibolehkan menjadi pemimpin dann penguasa atau bagian dari kekuasaan itu sendiri, sebagaimana Nabi usuf menerima kekuasaan yang diberikan oleh sang raja dan Allah tidak melarang Nabi Yusuf untuk menerima kekuasaan itu. Nabi Yusuf menganggap dirinya mampu dan pandai menjaga amanah serta memiliki kapabilitas (kemampuan) untuk mengurus berbandaharaan kerajaan atau negara. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah. “*apabila kalian bertiga atau lebih dalam suatu perjalanan, maka angkatlah salah seorang diantara kalian sebagai pemimpinnya.*” (HR Abu Daud).

Kekuasaan menjadi titik penting dalam pertarungan politik. Pengaruh kekuasaan yang begitu besar, membuat banyak orang berhasrat untuk menduduki posisi kuasa, baik itu dalam lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, maupun posisi-posisi dalam struktur pemerintahan.

Sesungguhnya keinginan untuk menduduki suatu jabatan atau menjadi pemimpin tertentu atau ingin berkuasa, itu sah-sah saja dan tidak ada larangan dalam agamaa, sepanjang ditempuh secara konstitusi dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Keinginan menjadi seorang pemimpin dan berkuasa adalah pilihan hidup, bahwa ia juga merupakan salah satu hak asasi manusia.⁷

PENUTUP

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang itu dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Dengan demikian, kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas.

Adapun prinsip-prinsip yang dilansir dalam Al-quran antara lain, amanah, adil, syura, amr bi al-maruf wa nahy al-munkar. Amanah, diartikan dengan kejujuran, kepercayaan, keadilan adalah keseimbangan.

Selanjutnya konsep kepemimpinan ideal dalam islam dicontohkan secara aktual oleh Nabi Muhammad dengan model prophetic leadership.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, S. (2015). Pemimpin dan kepemimpinan dalam Al-quran. *Jurnal Tanzil*.

Evi Dwi Yanti, A. N. (2015). *Islam kepemimpinan dan keindonesiaan*. Bogor: Dompot Dhuafa.

Hariyun Sagita, A. R. (2013). hukum memperebutkan kekuasaan dalam perspekti al-quran. *jurnal teraju: syariah dan hukum*, .

⁶ Hariyun Sagita, Abd Rahman, Hukum memperebutkan kekuasaan dalam perspektif Al-quran, *Jurnal Teraju: syariah dan hukum*, Vol 1 No. 1 2013, h.4

⁷ Khairuddin, Ali Martopo, Kepemimpinan Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol 10 No.2 2022, h.125-126

Khairuddin, A. M. (2022). kepemimpinan dalam islam. *jurnal pendidikan*.

Ya'aro Zendrato, F. G. (2023). Kekuasaan kepemimpinan. *jurnal pendidikan*.

Zuhdi, M. H. (2014). konsep kepemimpinan dalam perspektif islam. *Jurnal Akademika*, 51.